KAJIAN *DRAMATISM THEORY* KENNETH BURKE (Potret Pesan Komunikasi Aa Gym)

Abd. Kholiq

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: abdul_kholiq58@yahoo.co.id

***Abstract:** Burke's theory compares life to a performance and states that, as in a theatrical work, life requires the existence of an actor, a scene, some tools for the scene, and a goal. This theory allows a rhetorical critic to analyze the speaker's motives by identifying and learning these elements. Furthermore, Burke believes, guilt is the main motive for the speaker, and Dramatism states that a speaker will be most successful when they give their audience a way to erase their guilt.*

***Keywords:** Burke's Theory, Dramatism*

Pendahuluan

Teori Burke membandingkan kehidupan dengan sebuah pertunjukkan dan menyatakan bahwa sebagaimana dalam sebuah karya teatral, kehidupan membutuhkan adanya seorang aktor, sebuah adegan, beberapa alat untuk terjadi adegan itu, dan sebuah tujuan. Teori ini memungkinkan seorang kritikus retorika untuk menganalisis motif pembicara dengan mengidentifikasi dan mempelajari elemen-elemen ini. Selanjutnya, Burke percaya, rasa bersalah adalah motif utama bagi pembicara, dan *Dramatisme* menyatakan bahwa seorang pembicara akan menjadi paling sukses ketika mereka memberikan khalayaknya cara untuk menghapuskan rasa bersalah mereka.

Teori dramatisme adalah teori yang mencoba memahami tindakan kehidupan manusia sebagai drama. *Dramatisme*, sesuai dengan namanya, mengonseptualisasikan kehidupan sebagai sebuah drama, menempatkan suatu fokus kritik pada adegan yang diperlihatkan oleh berbagai pemain.

Dramatisme memberikan kepada kita sebuah metode yang sesuai untuk membahas tindakan komunikasi antara teks dan khalayak untuk teks, serta tindakan di dalam teks itu sendiri.

Drama adalah metafora yang berguna bagi ide-ide Burke untuk tiga alasan: (1) drama menghasilkan cakupan yang luas, dan Burke tidak membuat klaim yang terbatas; tujuannya adalah untuk berteori mengenai keseluruhan pengalaman manusia. Metafora dramatis khususnya berguna dalam menggambarkan hubungan manusia karena didasarkan pada interaksi atau dialog. (2) drama cenderung untuk mengikuti tipe-tipe atau genre yang mudah dikenali: komedi, musical, melodrama dan lainnya. Burke merasa bahwa cara kita membentuk dan menggunakan bahasa dapat berhubungan dengan cara drama manusia ini dimainkan. (3) drama selalu ditujukan pada khalayak.

Sejarah Poligami

Istilah poligami berasal dari bahasa Yunani. Term tersebut sering disamakan dengan poligini. Terjemahan bahasa Arab istilah tersebut adalah *ta'addut al-zawjat*. Poligami adalah suatu kebolehan suami untuk beristri lebih dari seorang dalam waktu bersamaan. Sebaliknya, perkawinan seorang perempuan dengan beberapa orang laki-laki sering disebut dengan poliandri. Dengan demikian, perkawinan poliandri merupakan lawan dari perkawinan poligami.¹

Sebenarnya sistim poligami sudah mulai meluas berlaku pada banyak bangsa sebelum Islam sendiri datang. Diantara bangsa-bangsa yang menjalankan poligami, yaitu: Ibrani, Arab Jahiliyah dan Cisilia, yang kemudian melahirkan sebagian besar penduduk yang menghuni negara-negara: Rusia, Lituania, Polandia, Cekoslowakia dan Yugoslavia, dan sebagian dari orang-orang Jerman dan Saxon yang melahirkan sebagian besar penduduk yang menghuni negara-negara: Jerman, Swiss, Belgia, Belanda, Denmark, swedia, Norwegia, dan Inggris.²

Dan tidak benar, jika dikatakan bahwa Islamlah yang mula-mula membawa sistim poligami. Sebenarnya sistim poligami ini hingga dewasa ini masih tetap tersebar pada beberapa bangsa tidak beragama Islam, seperti: orang-orang asli Afrika, Hindu Hindia, Cina dan Jepang. Juga tidak benar, jika dikatakan bahwa sistim ini hanya beredar di kalangan bangsa-bangsa Islam saja.³

Perkembangan modern menyebabkan banyaknya pandangan yang mengutuk perkawinan poligami. Barat mengklaim perkawinan tersebut adalah sesuatu yang tidak bermoral. Adanya sinyalemen bahwa praktek monogami dipengaruhi oleh gagasan Jerman dan Romawi-Yunani atau pengaruh Krisiten adalah tidak dapat dipertanggung jawabkan secara historis. Dalam sejarahnya, tidak ditemukan adanya informasi yang membenarkan pendapat tersebut.⁴

Pernikahan merupakan tuntutan naluri manusia untuk meneruskan keturunan, memperoleh ketenangan hidup dan menumbuhkembangkan rasa kasih sayang antara suami istri. Menurut hukum Islam pernikahan adalah aqad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan suami istri antara perempuan dan laki-laki dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga yang diliputi rasa tentram, rasa kasih sayang dan diridloi Allah swt.⁵

Secara keseluruhan pernikahan mengusung lima tujuan, yaitu: (1) meraih keluarga yang sakinah yang dihiasi mawaddah dan rahmah; (2) menjadi cara yang sah untuk melakukan regenerasi; (3) menjadi cara yang sah untuk pemenuhan kebutuhan biologis manusia; (4) menjaga kehormatan dan; (5) sebagai pelaksanaan ibadah.⁶

Islam tidak menghapus sepenuhnya poligini walaupun ia menghapus sepenuhnya poliandri. Alih-alih itu, Islam membatasi poligini. Islam menghapus ketidakterbatasan poligini dan membatasinya sampai empat istri. Selain itu, Islam

¹Inayah Rahmaniyyah dan Moh. Sodik (editor), *Menyoal Keadilan dalam Poligami*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2009), 43

²Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah jilid 6*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1985), Terjemah Moh. Thalib, 169

³Ibid., 169

⁴Inayah Rahmaniyyah dan Moh. Sodik (editor), *Menyoal Keadilan dalam Poligami*, 45

⁵Waryono Abdul Ghafur dan Muh. Isnanto (editor), *Membangun Keluarga Sakinah dan Masalah*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2006), 25

⁶Waryono Abdul Ghafur dan Muh. Isnanto, *Membangun Keluarga Sakinah dan masalah*, 26

menetapkan syarat dan batasan, dan tidak mengizinkan setiap orang untuk mempunyai beberapa istri.⁷

Di antara perintah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw. adalah pernikahan. Pernikahan merupakan solusi bagi mereka yang berkeinginan untuk menyalurkan hasrat nafsunya dengan benar. Sudah merupakan sunatullah yang berlaku bagi setiap makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk melangsungkan hidupnya dengan perkawinan. Tentunya, manusia sebagai makhluk yang beradab dan makhluk yang mempunyai keistimewaan dibanding dengan makhluk lainnya, dalam menyalurkan hasrat seksual diatur sedemikian rupa agar tidak menimbulkan masalah.

Selama ini, fenomena ketidakadilan terhadap perempuan dapat terjadi di mana pun: disektor publik maupun domestik, di ruang sosial maupun privat. Di ruang-ruang itulah perempuan didefinisikan, dihadirkan dan diperlakukan. Jika fenomena itu meliputi basis kesadaran dan bangunan nilai yang kompleks, maka dimensi agama merupakan bagian yang amat penting. Penafsiran dan pemahaman ulang terhadap teks agama seperti al-Qur'an dan hadis.

Isu poligami merupakan isu klasik yang tetap aktual, mengingat tidak pernah tuntasnya kajian ini dibahas. Maklum, satu sisi, isu poligami merupakan bagian terpenting yang selalu muncul dalam setiap kajian fiqih perkawinan. Bahkan poligami sering dibaca oleh fiqih konvensional sebagai "*sunah nabi*". Di sisi lain, poligami dilihat fiqih kontemporer sebagai bentuk penindasan laki-laki atas perempuan. Banyak kasus poligami di masyarakat muslim sebagai penanda "*pecahnya*" keharmonisan keluarga.

Baytijannati, rumahku adalah surgaku. Ungkapan ini tidak bermaksud, bahwa rumah itu semata-mata sebagai tempat berkumpul dengan tenang bersama istri serta anak-anak. Lebih dari itu ungkapan ini dimaksud sebagai ungkapan bahwa rumah adalah sebagai pusat berbagai kebajikan dan kemuliaan.

Gambaran kehidupan rumah tangga yang *mawaddah wa rahmah* sebagaimana diidam-idamkan oleh setiap orang adalah dimulai dari keterpanggilan seseorang terhadap masalah perkawinan. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad saw menjelaskan tentang anjuran pernikahan dalam hadis Nabi Muhammad saw yang dasarnya, pernikahan merupakan anjuran Rasulullah saw kepada pemuda yang sudah memiliki kecakapan spiritual maupun material. Dua kecakapan tersebut harus dimiliki oleh calon suami maupun calon istri secara seimbang. Kedua mempelai tahu tentang keberadaan masing-masing dan rencana kehidupannya di masa yang akan datang. Secara tidak langsung kecakapan tersebut akan dijadikan modal dalam kehidupan rumah tangga untuk menuju keluarga yang *mawaddah wa rahmah*.

Untuk mewujudkan hasrat kecintaan dua individu dalam sebuah ikatan yang kuat banyak ritual-ritual dan upacara-upacara yang dilakukan. Seperti dalam tuntunan ajaran agama Islam ataupun adat istiadat lokal setempat. Sekali lagi, itu merupakan bentuk penghormatan atas sosok manusia dalam melangkah kehidupannya ke jenjang yang baru, kehidupan berumah tangga. Namun, apakah hal tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam, khususnya yang dicontohkan dan diperintahkan Nabi Muhammad saw? Maka perlu adanya eksplorasi yang mendalam berbagai pesan Rasulullah saw. yang terkait erat dengan masalah perkawinan tersebut.

⁷Murtadha Muthahhari, *Duduk Perkara Poligami*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 18
Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 2 Nomor 2 Desember 2015

Isu poligami dalam masyarakat secara umum memang merupakan kasus sosial, tanpa memandang bagaimana agama Islam telah mengatur hal ini dalam kepribadian Rasulullah Muhammad saw. dalam kehidupan berumahtangga, tapi cara pandang adalah bahwa ada salah satu dari pihak yang merasa *terdholimi* (pihak perempuan). Hal ini barangkali yang menjadi isu kasus yang melanda dari berbagai pola pikir *insan hawani*, tapi yang terpenting menurut penulis adalah bagaimana mendudukkan kaum perempuan itu kedalam posisi yang sebenarnya, artinya adanya komunikasi yang harmonis antara kedua belah pihak sebelum melakukan *i'tiqat* poligami, niat dan tujuan poligami yang perlu disejajarkan dalam pengambilan keputusan.

Kajian Tulisan Teori Dramatisme Tentang Poligami Aa Gym

Kasus poligami ini akan kami bidik sebagai masalah yang penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kehidupan seorang keluarga Aa Gym (KH. Abdullah Gymnastiar) sebagai pendakwah kondang di negeri ini. Di satu sisi Aa Gym adalah sebagai manusia biasa yang tentunya apa yang menjadi tuntunan nalurinya sah-sah saja untuk melakukan poligami, sementara di pihak yang lain bahwa Aa gym sudah menjadi panutan, bahkan tuntunan bagi setiap insan muslim, karena keberadaannya sebagai penyambung lidah kebenaran (pendakwah).

Apa yang menjadi fenomena terhadap teori *Dramatisme*, yang menggambarkan realita kehidupan merupakan pengejah wantaan kehidupan seseorang tanpa memandang apa dan siapa mereka sebenarnya.

Setelah dicermati dan diamati terhadap realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat bahwa masyarakat masih menganggap bahwa *tabu* atau tidak semestinya dilakukan oleh seorang yang dianggap sebagai tokoh panutan dalam kehidupan beragama (*muballigh*) yang sementara dia dilingkungannya harus memberikan panutan dalam segala aspek kehidupan sosialnya dalam rangka *uswah hasanah* sebagai realisasi ajaran agamanya untuk dipengembangan syiar agama.

KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), adalah manusia biasa yang semestinya perlakuannya sama dengan yang lain, tentunya apa yang menjadi pilihan dan kebijakannya diharapkan tanpa ada intervensi lain sehingga hidup yang menjadi pilihannya itupunlah yang akan dijalani dengan keluarganya dan itu dirasa aman-aman saja kalau tanpa ada orang lain atau masyarakat yang dapat mengusik kehidupan rumah tangganya.

Sosok KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) adalah sosok yang sudah menjadi milik umat. Oleh karena itu, apapun yang dilakukannya menjadi sorotan publik. Apalagi dengan terjadinya poligami yang dilakukan oleh Aa Gym tentunya sudah diperhitungkan dalam kehidupan selanjutnya, tapi poligami merupakan hal yang dirasa masih asing dalam kehidupan yang normal arinya bahwa dengan adanya poligami akan ada di salah pihak yang tersakiti (istri tua), bagaimanapun juga bahwa poligami masih sulit diterima oleh kaum perempuan.

Apabila dikaitkan dengan teori dramatisme, apa yang dikatakan oleh Burk, dalam memandang dramatisme, mengkonseptualisasi kehidupan sebagai sebuah drama, menempatkan suatu fokus kritik padaasi kehidupan sebagai sebuah drama, menempatkan suatu fokus kritik pada adegan yang diperlihatkan oleh berbagai pemain. Seperti sebuah drama, adegan dalam kehidupan ada, adegan dalam kehidupan adalah penting dalam menyingkap motivasi manusia.

Dengan demikian apa yang menjadi pola dan perjalanan kehidupan yang di jalankan oleh Aa Gym, adalah merupakan potret ajaran yang selama ini diberikan

kepada umatnya, hal ini mau tidak mau Aa Gym harus bisa memberikan pemahaman kepada umat yang tidak sepaham dengan pola pikirnya.

Poligami yang dilaksanakan oleh KH. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) adalah merupakan komunikasi timbal balik antara keluarga Aa Gym dengan umat dakwahnya. Karena poligami merupakan unsur dalam kehidupan rumah tangga yang masih sulit diterima oleh manusia pada umumnya terutama kepada kaum ibu-ibu.

Perlu diketahui bahwa umat dakwah Aa Gym lebih dominan kepada kaum Ibu-ibu. Sikap dan pilihan komunikasi Aa Gym kurang bisa diterima oleh umatnya, figur/sosok Aa Gym sebagai Muballigh yang semestinya bisa memberikan komunikasi yang baik melalui sikap dan tindakan yang dikomunikasikan kepada umatnya.

Masyarakat kita sementara masih belum bisa menerima komunikasi poligami, meskipun dalam agama Islam sendiri tidak melarang perlakuan poligami ini.

Kemudian untuk menjadikan komunikasi poligami ini bisa diterima oleh masyarakat membutuhkan pembelajaran/pemahaman yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama yang berkompeten di dalam bidang ini, agar tidak tambah menjadi salah pengertian dengan perlakuan poligami.

Meskipun poligami tidak dilarang oleh ajaran agama Islam, tentunya agama sudah memberikan batasan-batasan yang harus dilakukan bagi orang yang akan melaksanakan poligami.

Karena pada hakekatnya membangun rumah tangga adalah memberikan ketentraman, kebahagiaan dan ibadah antar anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surat ar-Rum ayat 21.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.⁸

Kesimpulan

Teori dramatisme merupakan pengaktualan/realisasi dari kehidupan sebagai lakon kehidupan manusia dalam kehidupan manusia secara sosial.

1. Poligami merupakan salah satu lakon komunikasi non verbal yang bisa dimanifestasikan dalam kehidupan sosial.
2. Seseorang sebelum mengadakan komunikasi harus dilihat lebih dahulu komunikannya sejauh mana pemahaman komunikasi dapat paham dan mengerti terhadap isi pesan itu.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Departemen Agama RI, 1984/1985.
- Husaini, Usman, dan Purnomo, Setiadi Akbar, (2006), *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.

⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 644

Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 2 Nomor 2 Desember 2015

- Inayah, Rahmadiyah dan Moh. Sodik (editor), (2009), *Menyoal Keadilan dalam Poligami*, Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga.
- Murtadha, Muthahhari, (2007), *Duduk Perkara Poligami*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Sayyid, Sabiq, (1985), *Fiqih Sunnah jilid 6*, Terjemahan Moh. Thalib, Bandung: PT. Alma'arif.
- Waryono, Abdul Ghafur dan Muh. Isnanto (editor), (2006), *Membangun Keluarga Sakinah dan Maslahah*, Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga.